

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Telah kita ketahui, salah satu alat komunikasi yang paling sering digunakan manusia ialah bahasa. Seperti yang dikemukakan oleh Anderson, bahasa adalah alat komunikasi (Anderson, 1972: 35-6 dalam Tarigan, 2009: 30). Bahasa merupakan alat penghubung ketika manusia akan berkomunikasi. Selama ini patut kita sadari, bahasa tidak akan dapat lepas dari ruang gerak manusia dan segala aktivitasnya.

Setiap anggota masyarakat terlibat dalam komunikasi linguistik; di satu pihak dia bertindak sebagai pembicara dan di pihak lain sebagai penyimak (Tarigan, 2009: 3). Manusia dan bahasa merupakan suatu kesatuan yang utuh, keduanya tidak dapat dipisahkan, sebab manusia tidak akan dapat berinteraksi tanpa menggunakan bahasa. Bahasa memiliki arti suatu alat komunikasi yang menghubungkan ujaran dari para pengujar, sedangkan manusia merupakan makhluk sosial, berakal, saling membutuhkan dan memiliki tujuan hidup. Dari penyatuan kedua unsur ini, maka lahirlah suatu masyarakat bahasa.

Pada dasarnya tata bahasa dengan pragmatik memiliki hubungan dan saling melengkapi. Seperti yang telah dikemukakan oleh Tarigan (2009), tata bahasa (sistem bahasa formal dan abstrak) dan pragmatik (prinsip-prinsip penggunaan bahasa) merupakan dua ranah yang komplementer, saling melengkapi dalam linguistik (Tarigan, 2009: 22). Bidang “pragmatik” dalam

linguistik dewasa ini mulai mendapat perhatian para peneliti dan pakar bahasa di Indonesia. Bidang ini cenderung mengkaji fungsi ujaran atau fungsi bahasa daripada bentuk atau strukturnya. Dengan kata lain, pragmatik lebih cenderung ke fungsionalisme daripada ke formalisme. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini, walaupun pada kira-kira dua dasa warsa yang silam, ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis, bahwa upaya untuk menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi dan mengartikan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar.

Bukan saja orang dewasa yang memiliki keunikan dalam berbahasa, tetapi anak-anak pun kerap menggunakan bahasa dengan keunikan tertentu. Dari kebahasaan yang anak miliki akan melahirkan tuturan. Tuturan seorang anak berbeda dengan tuturan orang dewasa. Setiap periodisasi perkembangan bahasa anak berbeda-beda. Semakin bertambah umur seorang anak, tuturan pun akan berkembang. Pada tahap usia 5 tahun anak mulai memperoleh bahasa meskipun sedikit lambat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Harras dan Bachari (2009) bahwa pada usia lima tahun, anak secara mengesankan memperoleh bahasa. Namun, tata bahasa anak usia 5 tahun berbeda dengan tata bahasa orang dewasa. Anak ketika berumur 10 tahun tuturannya sudah mulai matang. Seperti yang diungkapkan oleh Harras dan Bachari (2009) bahwa ketika usianya mencapai sebelas tahun, anak mampu menghasilkan kalimat perintah yang setara dengan

kalimat perintah orang dewasa. Untuk mengetahui kemampuan anak menggunakan bahasa perlu dilakukan pengkajian terhadap perilaku pertuturan. Dari perilaku pertuturan anak, kita dapat melihat kemampuan berbahasa seorang anak (Harras dan Bachari, 2009: 55-56).

Untuk mengetahui kebahasaan anak, maka perlu juga melakukan penelitian dari aspek pragmatik. Dardjowidjojo mengemukakan bahwa pragmatik merupakan bagian dari perilaku berbahasa maka penelitian mengenai pemerolehan bahasa perlu pula mengamati bagaimana anak mengembangkan kemampuan pragmatiknya (Dardjowidjojo, 2005: 266). Begitu juga Nino dan Snow menyarankan agar kita mengamati pemerolehan niat komunikatif dan pengembangan ungkapan bahasa, pengembangan kemampuan untuk bercakap-cakap dengan segala urutannya, dan pengembangan piranti untuk membentuk wacana yang koherensif (Nino dan Snow, 1996: 11 dalam Dardjowidjojo, 2005: 266). Dari pernyataan di atas terlihat bahwa penelitian mengenai pemerolehan bahasa anak dikaji dengan ilmu pragmatik dipandang sebagai sebuah keharusan dalam memahami bahasa anak.

Penelitian mengenai pemerolehan bahasa anak dikaji dengan ilmu pragmatik pun banyak dilakukan oleh para peneliti. Penelitian Ariani (2005) yang berjudul “ *Prilaku Pertuturan Anak Usia 2 – 5 Tahun yang Berbahasa Ibu Bahasa Indonesia* “ menunjukkan bahwa anak usia 2- 5 tahun sudah dapat menghasilkan tuturan asertif, komisif, ekspresif, dan direktif. Sedangkan tuturan deklaratif belum sepenuhnya dikuasi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Farizka (2009) berjudul “ *Perbedaan Strategi Tindak Tutur Anak Usia 5 – 12 Tahun terhadap Orang Tua* “ mengemukakan bahwa anak usia 5 – 12 tahun terhadap orang tua lebih menggunakan tuturan langsung. Jenis tuturan lokusi pun yang sering digunakan.

Berdasarkan fenomena tuturan anak di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai tuturan anak usia 6 – 10 tahun. Seperti yang telah dikemukakan oleh Harras dan Bachari tadi menunjukkan kebahasaan anak ketika usia 5 – 10 tahun sudah mulai kompleks dan mempunyai kekhasan tersendiri. Selain itu, anak usia 6 sampai dengan 10 tahun menurut Elizabeth B. Hurlock merupakan fase masa kanak-kanak akhir. Peneliti akan melakukan penelitian terhadap tuturan anak yang berada di lingkungan TPA Al-Fattah Kelurahan Cimahi Kota Cimahi.

Berikut contoh fenomena tuturan anak usia 9 tahun yang terjadi di lingkungan TPA Al-Fattah ketika waktu KBM.

A : Duh, pensilku patah!

B : Nih, *enggak* apa-apa kecil?

Percakapan singkat di atas memperlihatkan adanya sebuah tindak tutur. Ketika A berkata *Duh, pensilku patah!* secara tidak langsung ia telah melakukan tindak tutur asertif. Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa pensil milik A patah dan ia tidak mempunyai pensil cadangan lagi. Berbeda jika ia mempunyai pensil cadangan, ia tidak akan mengeluarkan tuturan tersebut. A menyatakan bahwa ia mempunyai pensil dan pensilnya telah patah. Ketika ia bertutur demikian dan

kebetulan ia duduk berdampingan dengan teman wanita, temannya langsung mengeluarkan tuturan *Nih, enggak apa-apa kecil?*. A tidak secara langsung mengutarakan keinginannya, tetapi dengan mengeluh. Mungkin pada akhirnya ia akan secara langsung meminjam pensil, jika tuturannya tidak diindahkan oleh orang sekitar khususnya B. Melihat hal tersebut, lawan tuturnya tentu mengerti dengan maksud penutur. Melihat hal itu B langsung mengambil pensil dan memberikannya kepada A. Sungguh ironis jika A menyatakan demikian, lalu B tidak mengindahkan pernyataan A. Fenomena tersebut berada pada konteks A lebih tua usianya daripada B atau keduanya berjenis kelamin perempuan. Mungkin akan berbeda fenomenanya jika A perempuan dan B laki-laki. Mungkin B tidak akan memberikan pensil jika A tidak meminta langsung. Hal ini karena laki-laki kurang akrab dengan perempuan. Dan A akan cenderung meminjam pensil pada teman perempuannya walau jauh sekalipun.

Dari fenomena di atas terlihat bahwa ada beberapa aspek yang bagi peneliti menarik untuk dikaji lebih dalam lagi. Aspek tersebut yang kemudian menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Melihat hal tersebut, penulis mengkaji mengenai tuturan anak usia 6 – 10 tahun yang ada di lingkungan TPA Al-Fattah Kelurahan Cimahi Kota Cimahi kota Cimahi.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Sebelum peneliti memaparkan aspek-aspek apa saja yang akan diteliti, terlebih dahulu mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam tuturan

anak usia 6 – 10 tahun di TPA Al-Fattah Kelurahan Cimahi Kota Cimahi. Identifikasi masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Tuturan anak bervariasi.
- 2) Konteks sangat mempengaruhi tuturan anak.
- 3) Tuturan anak usia 6 – 10 tahun mempunyai tingkat kesopansantunan yang berbeda-beda.
- 4) Setiap tuturan menimbulkan dampak pada lawan tutur.
- 5) Adanya hubungan antara tingkat kesopansantunan, dampak tuturan, dan konteks.

1.2.2 Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah pada objek kajian, penelitian ini perlu dibatasi pada hal-hal berikut ini:

- 1) Jenis tindak tutur, yaitu meliputi lokusi, illokusi, dan perlokusi;
- 2) Konteks yang berhubungan dengan latar belakang pengetahuan penutur dan lawan tutur.
- 3) Pendekatan penelitian ini menggunakan metode dekriptif – kualitatif;
- 4) Sumber data penelitian ini yaitu di TPA Al-Fattah Kelurahan Cimahi Kota Cimahi kota Cimahi.

1.2.3 Rumusan Masalah

Mengacu pada pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana wujud verbal tindak tutur yang dihasilkan oleh anak usia 6 – 10 tahun di TPA Al-Fattah Kelurahan Cimahi Kota Cimahi?
- 2) Bagaimana jenis tindak tutur yang dilakukan oleh anak usia 6 – 10 tahun di TPA Al-Fattah Kelurahan Cimahi Kota Cimahi?
- 3) Bagaimana konteks yang melatarbelakangi tuturan anak usia 6 – 10 tahun di TPA Al-Fattah Kelurahan Cimahi Kota Cimahi?
- 4) Bagaimana fungsi komunikatif dalam tuturan yang dihasilkan oleh anak usia 6 – 10 tahun di TPA Al-Fattah Kelurahan Cimahi Kota Cimahi?
- 5) Bagaimana dampak tuturan terhadap lawan tutur?
- 6) Bagaimana karakteristik tuturan anak usia 6 – 10 tahun di TPA Al-Fattah Kelurahan Cimahi Kota Cimahi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur anak usia 6 – 10 tahun yang berada di TPA Al-Fattah Kelurahan Cimahi Kota Cimahi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan:

- 1) wujud verbal tindak tutur yang dilakukan oleh anak usia 6 – 10 tahun di TPA Al-Fattah Kelurahan Cimahi Kota Cimahi;
- 2) jenis tindak tutur yang dilakukan oleh anak usia 6 – 10 tahun di TPA Al-Fattah Kelurahan Cimahi Kota Cimahi;
- 3) konteks yang melatarbelakangi tuturan anak usia 6 – 10 tahun di TPA Al-Fattah Kelurahan Cimahi Kota Cimahi;
- 4) fungsi komunikatif dalam tuturan yang dihasilkan oleh anak usia 6 – 10 tahun di TPA Al-Fattah Kelurahan Cimahi Kota Cimahi;
- 5) dampak tuturan terhadap lawan tutur;
- 6) karakteristik tuturan anak usia 6 – 10 tahun di TPA Al-Fattah Kelurahan Cimahi Kota Cimahi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mengenai tuturan anak usia 6 – 10 tahun di TPA Al-Fattah diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Memberi masukan ilmu bagi guru dan orang tua murid dalam hal tuturan anak.

- 2) Pengembangan ilmu dalam bidang linguistik khususnya dalam kajian pragmatik mengenai tuturan anak.
- 3) Menambah referensi bagi penelitian dalam bidang kebahasaan dan diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi para peneliti selanjutnya dalam mengembangkan teori pragmatik yang memusatkan pada kajian tindak tutur.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu tentang tuturan anak usia 6 – 10 tahun.

1.5 Anggapan Dasar

Penelitian ini dilandasi oleh beberapa anggapan dasar, di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Bahasa itu arbitrer, artinya tidak ada hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut.
- 2) Bahasa itu dinamis. Maksudnya, bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak akan pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu. Tak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa. Karena ketertarikan manusia dengan bahasa, sedangkan

dalam kehidupannya dalam masyarakat kegiatan manusia itu tidak tepat dan selalu berubah-ubah., maka bahasa ikut berubah, tidak tetap, dan tidak statis.

- 3) Setiap tuturan yang dilakukan oleh siswa/i di TPA akan menghasilkan tindakan.
- 4) Anak usia 6 - 10 tahun di TPA sudah mampu berbahasa dengan kalimat rumit.
- 5) Kebahasaan anak di TPA akan terus berkembang seiring bertambahnya usia dan faktor lingkungan.
- 6) Setiap perkembangan anak mempunyai variasi dan ragam bahasa tersendiri.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Data dideskripsikan apa adanya sesuai dengan pengumpulan data yang penulis lakukan.

1.6.2 Teknik Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sewaktu ada percakapan atau komunikasi verbal antara anak dengan lawan tutur. Dengan demikian, data yang diperoleh relevan dengan penelitian ini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan cakap. Selain itu, peneliti menggunakan instrumen yaitu alat rekam dan kartu data.

Teknik pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a. Transkrip data yang mengandung tindak tutur. Tuturan terlebih dahulu ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis sesuai dengan cara pengucapannya.
- b. Memasukan data hasil transkrip ke dalam kartu data.
- c. Analisis data berdasarkan beberapa aspek yang telah yang telah penulis tentukan.
- d. Pengklasifikasian data berdasarkan jenis tindak tutur.

1.7 Definisi Operasional

Istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini adalah hal-hal berikut.

- 1) Tindak tutur anak adalah perilaku tutur yang lebih mengacu terhadap makna dan arti dari ucapan yang dimaksudkan oleh anak.
- 2) Anak usia 6 – 10 tahun menurut Elizabeth B. Hurlock adalah masa kanak-kanan akhir.